**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Peningkatan kualitas pendidikan suatu bangsa yang terus digali dan dikembangkan akan menciptakan SDM (sumber daya manusia) yang bermutu sehingga dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain yang memiliki mutu pendidikan yang tinggi. Karena melalui pendidikan maka sikap/tingkah laku seseorang akan dibentuk menjadi yang lebih baik, pembentukan yang dimaksud yaitu seperti pembentukan cipta, rasa, dan karsa (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang sejalan dengan pengembangan fisik. Oleh karena itu, sangat penting bagi suatu bangsa untuk terus memajukan kualitas pendidikan yang lebih bermutu dan senantiasa menghadirkan inovasi-inovasi baru dalam dunia pendidikan.

Pendidikan formal di sekolah dasar pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pula tentang fungsi pendidikan bahwa:

Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi manusia. Tirtarahardja dan Lasulo (2010: 307) mengemukakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar yang ditujukan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan utuh serta bermoral tinggi”. Dalam kegiatan pendidikan ada dua komponen yang saling terkait yaitu pembelajar (guru) dan pelajar (siswa). Sebagai peserta didik, siswa akan menunjukkan perubahan tingkah laku sebagai hasil suatu kegiatan belajar. Melalui belajar, siswa harus diberi kesempatan pengembangan atau mengaktualkan potensi-potensi yang masih terpendam dalam dirinya.

Peranan guru adalah sebagai pelaksana pendidikan dan pembelajaran di kelas, sebagai fasilitator yang menentukan proses pembelajaran serta guru bertanggung jawab mengelola, mengarahkan dan menciptakan suasana yang dapat mendorong terlaksananya kegiatan pembelajaran di kelas. Seorang guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang akan digunakan. Metode yang hendak digunakan harus relevan dengan materi yang akan disajikan, tingkat perkembangan siswa, dan tujuan yang hendak dicapai. Penerapan metode yang sesuai dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan keaktifan siswa. Selama ini, siswa hanya disuguhkan pengetahuan tanpa mengetahui untuk apa ilmu pengetahuan ini diajarkan pada mereka dan dari mana sehingga teori-teori dalam ilmu pengetahuan dapat muncul. Hal ini membuat siswa dipandang sebagai penerima pasif yang tidak sertakan dalam proses penemuan ilmu pengetahuan. Hal ini tidak sesuai dengan paradigma pendidikan yang lebih menekankan siswa sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan bekembang. Proses pembelajaran pun tidak luput dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dan sekitarnya.

IPA merupakan suatu disiplin ilmu pengetahuan yang berperan penting dan obyek kajiannya paling dekat dengan kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa IPA berperan penting dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM). IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek penembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Susanto (2013: 167) mengatakan bahwa “Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan”. Adapun pengertian IPA seperti dikemukakan Bundu (2007: 2) bahwa:

 (1) IPA adalah sejumlah proses kegiatan pengumpulan informasi secara sistematis tentang dunia sekitar, (2) IPA adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu, (3) IPA dicirikan oleh nilai-nilai dan sikap para ilmuan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan.

Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar seyogyanya dilaksanakan dengan kondisi yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam mencari, menemukan, menggali, serta menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Sehingga, sekolah sebagai tempat pendidikan formal mampu menciptakan manusia-manusia yang religius, terampil, berilmu, serta mampu memahami fenomena-fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan manusia. Namun kenyataan yang terjadi hampir diseluruh jenjang pendidikan negeri ini terkhusus pada jenjang sekolah dasar, siswa lebih banyak dituntut untuk memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip dibanding pemahaman makna IPA itu sendiri.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan di kelas V pada tanggal 14 Januari 2016 di SD Katolik Santo Aloysius Kecamatan Rappocini Kota Makassar diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPA masih rendah, hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif sehingga guru melakukan remedial pada setiap ujiannya. Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dari aspek guru dan aspek siswa. Pada aspek guru yaitu ditemukan bahwa guru masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang kreatif dalam merancang pembelajaran IPA yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung monoton dan metode yang digunakan kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran serta ketidaksesuaian metode yang digunakan dengan materi yang di ajar, guru juga kurang merangsang minat belajar siswa dengan memberikan motivasi ketika siswa bertanya, selain itu guru kurang melibatkan siswa dalam melakukan percobaan-percobaan sehingga siswa tidak termotivasi dan minat belajar siswa kurang, dan pemahaman terhadap materi bersifat sementara karena siswa tidak dilibatkan dalam penemuan ilmu pengetahuan yang tentunya tidak memberikan kesan bermakna dan saat itu siswa hanya mengetahui materi tersebut namun ketika keesokan harinya mereka lupa akan materi yang telah diajarkan. Adapun dari aspek siswa yaitu pemahaman siswa terhadap materi IPA bersifat sementara, siswa kurang termotivasi dalam memberikan pertanyaan dan siswa terkadang hanya menghafal teori tanpa adanya pengalaman langsung, sehingga hal ini berdampak pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas yaitu melihat daftar peringkat nilai hasil ujian semester satu pada mata pelajaran IPA yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2016 di SD Katolik Santo Aloysius Kecamatan Rappocini Kota Makassar menunjukkan bahwa dari 31 siswa, ada 17 orang siswa atau 55% siswa yang belum memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 14 siswa atau 45% siswa yang memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam mata pelajaran IPA yaitu 70.

Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang ada berupa penerapan metode pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan dan keterlibatan peserta didik dan memberi kesempatan pada siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Metode pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Beberapa peneliti yang menggunakan metode pembelajaran *inquiry* menyimpulkan bahwa metode pembelajaran tersebut telah memberikan masukan yang berarti bagi sekolah, guru dan terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sani (2013: 214) mengatakan bahwa Metode pembelajaran *inquiry* adalah kegiatan pembelajaran yang mencakup proses mengajukan permasalahan, memperoleh informasi, berpikir kreatif tentang kemungkinan penyelesaian masalah, membuat keputusan dan membuat kesimpulan.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Yulfin (Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Negeri Makassar) yang mengatakan bahwa metode pembelajaran *inquiry* menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran, dalam bentuk skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba”. Dalam skripsinya Yulfin membuktikan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran *inquiry*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa baik secara individu maupun klasikal, sebelum menggunakan metode pembelajaran *inquiry* nilai rata-rata kelas hanya 66,5 dengan KKM 75. Tetapi setelah diterapkannya metode pembelajaran *inquiry* nilai rata-rata kelas menjadi 90.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengadakan penelitian yang diharapkan dapat membantu mengatasi beberapa kendala sekolah tersebut sekaligus dapat memberi motivasi belajar yang lebih baik sehingga perilaku dalam kelas dapat ditingkatkan menjadi lebih baik dan lebih efektif. Penelitian tersebut berupa penelitian tindakan kelas (PTK) dengan metode pembelajaran inquiry. Adapun judul dalam penelitian ini yaitu “penerapan metode pembelajaran *inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Katolik Santo Aloysius Kecamatan Rappocini Kota Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarakan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan peneliti ini yaitu: Bagaimanakah Penerapan Metode *Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Katolik Santo Aloysius Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Penerapan Metode *Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Katolik Santo Aloysius Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, terdapat dua manfaat yang diharapkan akan dicapai yaitu:

1. **Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

* 1. Bagi akademisi atau lembaga pendidikan**,** sebagai informasi bagi guru-guru di sekolah dasar bahwa pentingnya penerapan metode *inquiry* dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas dan sebagai bahan pertimbangan bagi perencanaan proses pembelajaran untuk masa-masa yang akan datang sehingga memperluas pengetahuan dalam mengenal metode *inquiry* ini.
	2. Bagi Peneliti selanjutnya, proses dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan, rujukan, atau pembanding dalam melakukan penelitian selanjutnya dan memberikan landasan tentang bagaimana pengunaan metode *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
1. **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi Sekolah

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menetapkan suatu kebijakan pada pembelajaran IPA dengan menerapkan metode *inquiry* yang merupakan sumbangan inovasi pembelajaran yang cocok atau relevan dengan nuansa pembelajaran yang diinginkan dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah.

1. Bagi Guru

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran IPA di sekolah dasar. Selain itu, dapat pula dijadikan sebagai bahan rujukan atau petunjuk dalam menerapkan metode *inquiry* yang dapat membangkitkan minat, motivasi dan rasa suka atau senang terhadap mata pelajaran IPA sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan belajar siswa.

1. Bagi Siswa

Penelitian tindakan kelas ini memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa kelas V SD Katolik Santo Aloysius Kecamatan Rappocini Kota Makassar untuk secara langsung terlibat aktif dalam memperoleh pengetahuan, dan siswa juga mendapatkan kesempatan dan pengalaman belajar IPA dalam suasana yang menyenangkan sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.

1. Bagi Peneliti

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Penelitian ini juga memberikan pengalaman berharga untuk melakukan tindakan yang dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah hasil belajarnya yang rendah.